

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**PERBANDINGAN KONSEP METAFISIKA IMAM AL-GHAZALI
DAN SEYYED HOSSEIN NASR**

Rusiah^a, Abu Anwar^b,

^a Pendidikan Agama Islam, rusiahsusi24@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

^b Pendidikan Agama Islam, abuanwar@kampusmelayu.ac.id, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Abstract

This article aims to discuss a comparison of metaphysical concepts between Imam Al-Ghazali and Seyyed Hossein Nasr, two great thinkers in the Islamic philosophical tradition who made significant contributions to understanding the nature of reality and the relationship between God and the universe. This research uses a descriptive qualitative research library approach. The results of the analysis show that Imam Al-Ghazali, in his works such as *Tahafut al-Falasifah*, criticized the rationalism of Greek philosophers and emphasized the limitations of human reason in understanding God, while proposing the concept of the world as God's creation which is continuously renewed by His will. In contrast, Seyyed Hossein Nasr developed a metaphysical approach that combines elements of Islamic mysticism and perennialist philosophy, viewing the universe as a manifestation of the infinite reality of God and emphasizing the unity between science and spirituality. Both figures agree that metaphysical pursuits must involve deep spiritual understanding, although their methods and approaches differ

Keywords: *Comparison of Metaphysical Concepts, Imam Al Ghazali, Seyyed Hossein Nasr..*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas perbandingan konsep metafisika antara Imam Al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr, dua pemikir besar dalam tradisi filsafat Islam yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman hakikat realitas dan hubungan antara Tuhan dan alam semesta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif library riset. Hasil analisa menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali, dalam karya-karyanya seperti *Tahafut al-Falasifah*, mengkritik rasionalisme para filosof Yunani dan menekankan keterbatasan akal manusia dalam memahami Tuhan, sambil mengajukan konsep dunia sebagai ciptaan Tuhan yang terus diperbaharui oleh kehendak-Nya. Sebaliknya, Seyyed Hossein Nasr mengembangkan pendekatan metafisika yang menggabungkan unsur mistisisme Islam dan filsafat perenialisme, memandang alam semesta sebagai manifestasi dari realitas Tuhan yang tak terbatas dan menekankan kesatuan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Kedua tokoh ini sepakat bahwa pencarian metafisik harus melibatkan pemahaman spiritual yang mendalam, meskipun metode dan pendekatan mereka berbeda.

Kata Kunci: Perbandingan Konsep Metafisika, Imam Al Ghazali, Seyyed Hossein Nasr.

PENDAHULUAN

Terdapat hal-hal menakjubkan di alam semesta ini. Mulai dari fenomena yang terjadi, tata letaknya tersusun secara rapi dan keberadaannya menguntungkan satusama lain. Jika diperhatikan secara detail terhadap peristiwa yang terjadi di alamsemesta ini (baik perkara yang dapat diterima oleh akal ataupun sebaliknya), maka dapat dikatakan ini bukanlah suatu kebetulan, melainkan sudah dipersiapkansemaksimal mungkin. Hal ini juga dapat menunjukkan ada yang berperan di balikkosmos, yaitu Tuhan. Eksistensi Tuhan dapat dilihat dari terciptanya alam semesta.Tuhan menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan. Pasangan yang dapat menggambarkan keseluruhan kosmos adalah langit dan bumi. Ungkapan “langit dan bumi” atau “langit-langit dan bumi” terdapat di dalam al-Qur’an sebanyak 200 kali. Metafisika sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat realitas, keberadaan, dan kebenaran menjadi perhatian para filsuf Muslim, termasuk Imam Al-Ghazali (1058-1111) dan Seyyed Hossein Nasr (1933-sekarang).

Meskipun berasal dari zaman dan konteks yang berbeda, pemikiran mereka memiliki perbedaan dan persamaan yang menarik untuk dianalisis. Metafisika adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat realitas, alam semesta, dan eksistensi. Dalam sejarah filsafat Islam, dua tokoh besar yang memberikan kontribusi signifikan dalam pembahasan metafisika adalah Imam Al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr. Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) adalah seorang teolog, filosof, dan sufi yang terkenal dengan karyanya seperti *Tahafut al-Falasifah* yang mengkritik para filosof Yunani dan falsafah rasionalis. Di sisi lain, Seyyed Hossein Nasr (lahir 1933) adalah seorang filsuf kontemporer yang banyak menulis tentang hubungan antara metafisika, agama, dan ilmu pengetahuan, serta memperkenalkan konsep-konsep mistik dalam tradisi Islam.¹

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini digolongkan ke dalam sebagai kategori penelitian literature review, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk penelitian bentuk kata-kata.² Penelitian perpustakaan atau disebut juga penelitian perpustakaan adalah jenis penelitian yang membatasi kegiatannya pada bahan pengumpulan perpustakaan dan studi dokumen tanpa memerlukan penelitian lapangan³.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al Ghazali

Nama asli Imam al-Ghazali ialah Muhammad bin Ahmad, Al-Imamul Jalil, Abu Hamid Ath Thusi Al-Ghazali. Lahir di Thusi daerah Khurasan wilayah Persia tahun 450 H (1058 M). Pekerjaan ayah Imam Ghazali adalah memintal benang dan menjualnya di pasar-pasar. Ayahnya termasuk ahli tasawuf yang hebat, sebelum meninggal dunia, ia berwasiat kepada teman akrabnya yang bernama Ahmad bin Muhammad Ar Rozakani agar dia mau mengasuh al-Ghazali. Maka ayah Imam Ghazali menyerahkan hartanya

¹ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Tahafut al-Falasifah* (The Incoherence of the Philosophers). Translated by Michael E. Marmura. Brigham Young University Press, 2000.

² Ulfah, & Arifudin. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 70.

³ Reno Andika, Rifdah Sabrina, Roni Pasaleron, Dafrizal, Hendra, Syafrianto. (2023). “Six Values of Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid's Moral Education for Early Childhood”. *Jurnal Pengkajian Islam*, 4(2), 75.

kepada ar-Rozakani untuk biaya hidup dan belajar Imam Ghazali. Ia wafat di Tusia, sebuah kota tempat kelahirannya pada tahun 505 H (1111 M) dalam usianya yang ke 55 tahun. Pribadi al-Ghazali sangatlah terkenal dikalangan ilmuwan Islam. Tidak hanya dikenal ahli dalam satu cabang ilmu melainkan meliputi sederetan cabang ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazali dikenal sebagai ahli Fikih, ahli Ushul, ahli dalam Ilmu Akhlak, ahli dalam ilmu Tarbiyah dan ilmu Jiwa, ahli ilmu Ekonomi, bahkan juga dikenal Imam yang Salafi, dan Sufi. Pada masa kecilnya ia mempelajari ilmu fiqh di negerinya sendiri pada Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Rozakani (teman ayahnya yang merupakan orang tua asuh al-Ghazali), kemudian ia belajar pada Imam Abi Nasar Al-Isma'ili di negeri Jurjan. Setelah mempelajari beberapa ilmu di negerinya, maka ia berangkat ke Naishabur dan belajar pada Imam Al-Haromain.

Di sinilah ia mulai menampakkantanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu seperti ilmu mantiq (logika), falsafah dan fiqh madzhab Syafi'i. Karena kecerdasannya itulah Imam Al-Haromain mengatakan bahwa al-Ghazali itu adalah "lautan tak bertepi...". Setelah Imam Al-Haromain wafat, Al-Ghazali meninggalkan Naishabur untuk menuju ke Mu'askar, ia pergi ke Mu'askar untuk melakukan kunjungan kepada Perdana Menteri Nizam al Muluk dari pemerintahan Bani Saljuk. Sesampai di sana, ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama besar. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki al-Ghazali. Menteri Nizam al Muluk akhirnya melantik al-Ghazali pada tahun 484 H/1091 M. Sebagai guru besar (profesor) pada perguruan Tinggi Nizamiyah yang berada di kota Baghdad. Al-Ghazali kemudian mengajar di perguruan tinggi tersebut selama 4 (empat) tahun. Ia mendapat perhatian yang serius dari para mahasiswa, baik yang datang dari dekat atau dari tempat yang jauh, sampai ia menjauhkan diri dari keramaian. Di samping ia menjadi guru besar di perguruan tinggi Nizamiyah ia juga diangkat sebagai konsultan (mufti) oleh para ahli hukum Islam dan oleh pemerintah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat. Akan tetapi kedudukan yang diperoleh di Baghdad tidak berlangsung lama akibat adanya berbagai peristiwa atau musibah yang menimpa, baik pemerintahan pusat (Baghdad) maupun pemerintahan Daulah Bani Saljuk, di antara musibah itu ialah: pertama, pada tahun 484 H/1092 M, tidak lama sesudah pertemuan al-Ghazali dengan permaisuri raja Bani Saljuk, suaminya, Raja Malik Syah yang terkenal adil dan bijaksana meninggal dunia. Kedua, pada tahun yang sama (485 H/1092 M), perdana Menteri Nidham Al-Muluk yang menjadi sahabat karib al-Ghazali mati dibunuh oleh seorang pembunuh bayaran di daerah dekat Nahawand, Persi.

Ketiga, dua tahun kemudian, pada tahun 487 H/1094 M, wafat pula Khalifah Abbasiyah, Muqtadi bi Amrillah. Ketiga orang tersebut di atas, bagi al-Ghazali, merupakan orang-orang yang selama ini dianggapnya banyak memberi peran kepada al-Ghazali, bahkan sampai menjadikannya sebagai ulama yang terkenal. Dalam hal ini, karena mengingat ketiga orang ini mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pemerintahan bani Abbas yang pada saat itu dikendalikan oleh daulah Bani Saljuk, meninggalnya ketiga orang ini sangat mengguncangkan kestabilan pemerintahan bergelar Mustadhir Billah (dilantik tahun 487 H/1094 M). Pemerintahan menjadi sangat lemah untuk menangani kemelut yang terjadi di mana-mana terutama dalam menghadapi teror aliran Bathiniyah yang menjadi penggerak dalam pembunuhan secara gelap terhadap Perdana Menteri Nidham Al-Muluk. Dalam suasana kritis itulah, Al-Ghazali di minta oleh Khalifah Mustadhir Bilah (Masa Bani Abbasiyah) untuk terjun dalam dunia politik dengan menggunakan penanya. Menurutnya, tidak ada pilihan,

kecuali memenuhi permintaan Khalifah tersebut. Ia kemudian tampil dengan karangannya yang berjudul *Fadha'il Al-Bathiniyah* wa *Fadha'il Al-Mustadhhiriyah* (tercelanya aliran Bathiniyah dan baiknya pemerintahan Khalifah Mustadhhir) yang disingkat dengan judul *Mustadhhiry*. Buku itupun disebarluaskan di tengah masyarakat umum, sehingga simpati masyarakat terhadap pemerintahan Abbasiyah kala itu dapat direbut kembali. Kemudian timbullah gerakan menentang aliran Bathiniyah, tetapi sebaliknya pula, gerakan Bathiniyah ini tidak berhenti untuk menjalankan pengaruhnya untuk membuat kekacauan. Al-Ghazali merupakan seorang yang berjiwa besar dalam memberikan pencerahan-pencarahan dalam Islam. Ia selalu hidup berpindah-pindah untuk mencari suasana baru, tetapi khususnya untuk mendalami pengetahuan. Dalam kehidupannya, ia sering menerima jabatan di pemerintahan, mengenai daerah yang pernah ia singgahi dan terobosan yang ia lakukan antara lain : □ Ketika ia di Baghdad, ia pernah menjadi guru besar di perguruan Nidzamiyah selama 4 (empat) tahun. □ Ia meninggalkan kota Baghdad untuk berangkat ke Syam, di Syam ia menetap hampir 2 (dua) tahun untuk berkhilwat melatih dan berjuang keras membersihkan diri, akhlak, dan menyucikan hati hati dengan mengingat Tuhan dan beri'tikaf di mesjid Damaskus. kemudian ia menuju ke Palestina untuk mengunjungi kota Hebron dan Jerussalem, tempat di mana para Nabi sejak dari Nabi Ibrahim sampai Nabi Isa mendapat wahyu pertama dari Allah. □ tidak lama kemudian ia meninggalkan Palestina dikarenakan kota tersebut di kuasai Tentara Salib, terutama ketika jatuhnya kota Jerussalem pada tahun 492 H/1099 M, lalu iapun berangkat ke Mesir, yang merupakan pusat kedua bagi kemajuan dan kebesaran Islam sesudah Baghdad.

Dari Palestina (Kairo), iapun melanjutkan perjalanannya ke Iskandariyah. Dari sana ia hendak berangkat ke Maroko untuk memenuhi undangan muridnya yang bernama Muhammad bin Taumart (1087-1130 M), yang telah merebut kekuasaannya dari tangan kaum Murabithun, dan mendirikan pemerintahan baru yang bernama Daulah Muwahhidun. Ia mengurungkan niatnya untuk pergi memenuhi undangan ke Maroko, ia tetap tinggal di Mekkah, ia berasalan untuk melaksanakan kewajiban yang ke lima dalam rukun Islam, yakni melaksanakan ibadah haji, kemudian ia menziarahi kuburan Nabi Ibrahim. Selanjutnya ia kembali ke Naisabur, di sana ia mendirikan Madrasah Fiqh, madrasah ini khusus untuk mempelajari ilmu hukum, dan membangun asrama (*khanqah*) untuk melatih Mahasiswa-mahasiswa dalam paham sufi di tempat kelahirannya.

Pandangan Metafisika Imam Al Ghazali

Metafisika Imam Al-Ghazali Imam Al-Ghazali mengembangkan konsep metafisika yang sangat dipengaruhi oleh pandangan teologi Islam, khususnya dalam kaitannya dengan konsep *tauhid* (keesaan Tuhan). Imam Al-Ghazali, seorang teolog, filsuf, dan sufi, memiliki pandangan metafisika yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Islam Sunni dan pengalaman mistiknya. Beberapa poin penting dalam konsep metafisikanya:

Kebergantungan pada Tuhan: Al-Ghazali menekankan bahwa seluruh realitas adalah manifestasi dari kehendak dan kekuasaan Allah. Tidak ada yang eksis secara independen selain Allah. Penolakan atas filsafat Yunani: Dalam *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali mengkritik para filsuf seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina yang terlalu dipengaruhi oleh Aristoteles dan Plato. Ia menolak ide tentang keabadian dunia, kausalitas mutlak, dan pengetahuan Tuhan yang terbatas. realitas sebagai Ilusi Relatif: Dunia material adalah realitas sementara yang keberadaannya bergantung sepenuhnya pada Allah.

Pendekatan Mistis: Al-Ghazali meyakini bahwa kebenaran tertinggi hanya dapat dicapai melalui pencerahan spiritual dan pengalaman mistik, bukan sekadar spekulasi intelektual.

Dalam karya terkenalnya, *Iljah al-'Awam* dan *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali membahas masalah-masalah metafisika yang melibatkan penciptaan, alam, dan hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya.

Pandangan Metafisikanya Adalah Sebagai Berikut:

1. Kehadiran Tuhan yang Terbatas (Transendensi Tuhan)

Al-Ghazali menekankan bahwa Tuhan adalah satu-satunya pencipta dan pemelihara alam semesta. Tuhan tidak dapat dijelaskan dengan akal manusia karena keesaan-Nya berada di luar jangkauan rasio. Dunia dan segala isinya adalah ciptaan Tuhan yang berkesinambungan, yang dalam pandangan Al-Ghazali, Tuhan terus-menerus menciptakan realitas pada setiap saat (*hads al-'adam*).

2. Alam dan ketidakterbatasan akal

Menurut Al-Ghazali, filsafat rasional (khususnya yang dikembangkan oleh para filsuf seperti Avicenna) tidak mampu menjelaskan hubungan yang sebenarnya antara Tuhan dan dunia. Al-Ghazali mengkritik pemikiran rasional yang memisahkan dunia materi dari dunia spiritual, dan menggambarkan dunia sebagai hasil dari kebijaksanaan Tuhan yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan akal.

3. Relasi tuhan dengan ciptaan-Nya

Al-Ghazali memperkenalkan konsep *asybaha* (keberadaan yang memungkinkan) dalam metafisika, yang menyatakan bahwa Tuhan berhubungan dengan ciptaan-Nya secara terus-menerus, dan setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta adalah hasil dari kehendak Tuhan. Konsep ini mengarah pada paham wahdatul wujud (kesatuan wujud) yang mendasari pandangan tasawuf.⁴

Biografi Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr merupakan seorang filsuf Muslim tradisional yang muncul di era modern. Nasr dilahirkan di Teheran Iran pada tanggal 7 april 1933 silam. Pada tahun 2023 ini ia memasuki usia 90 tahun. Ia berasal dari keluarga kelas menengah, di mana ayahnya adalah seorang dokter dan juga pengajar. Ayahnya yang bernama Seyyed Valiallah adalah guru pertama Nasr yang mengajarkan membaca dan menghafal al-Qur'an, mengenalkan syair-syair dengan bahasa Persia terkemuka. Sehingga hal itu cukup mempengaruhi intelektual Nasr secara tradisional hingga di era globalisasi. Pada usia 12 tahun Nasr pernah mengenyam pendidikan di Peddie School yang ada di Hightstown New Jersey, Amerika Serikat. Kemudian pada 1950 ia melanjutkan pendidikan di bidang sains khususnya fisika, matematika, dan kimia ke sebuah perguruan tinggi bergengsi yaitu MIT. MIT (Massachusetts Institute of Technology) merupakan institusi riset swasta terbaik yang berada di Cambridge, Boston, Amerika Serikat. Kemudian pada tahun 1951, karena hasrat belajarnya yang tinggi ia juga mengambil jurusan filsafat dan sejarah sains di universitas yang sama. Lalu pada tahun 1954 setelah menyelesaikan studinya di MIT, Nasr melanjutkan studi ke Universitas Harvard dengan mengambil jurusan ilmu Geologi dan Fisika. Dengan pemahaman yang tinggi terhadap agama serta sains, Nasr dianggap sebagai profesor sains yang sufistik. Nasr sangat mendalami berbagai ilmu pengetahuan, termasuk sains, metafisika, sejarah, terutama ia

⁴ Al-Ghazali, Abu Hamid. *The Alchemy of Happiness*. Translated by Claud Field. Routledge, 1909.

mendalami filsafat perennial yang dipopulerkan oleh Frithjof Schuon. Bagi Nasr, filsafat perennial adalah kearifan tradisional dalam Islam.

Pandangan Metafisika Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf kontemporer, terkenal dengan pendekatannya yang tradisional dan transendental dalam memahami metafisika. Beberapa elemen utama dalam pemikirannya: Kesatuan Metafisika Tradisional: Nasr menekankan kesatuan inti dari berbagai tradisi metafisik, baik Islam, Hindu, maupun Kristen. Menurutnya, semua tradisi spiritual yang otentik memiliki akar yang sama dalam realitas transenden. Metafisika Seyyed Hossein Nasr Seyyed Hossein Nasr, yang dikenal sebagai seorang filsuf dan sarjana Islam kontemporer, mengembangkan suatu pendekatan metafisika yang menggabungkan unsur-unsur tradisi mistik Islam, seperti sufi, dengan filsafat perennialisme (ajaran tentang kebenaran universal yang ada di seluruh agama). Konsep metafisikanya mencakup beberapa poin utama:⁵

Prinsip Kosmologi Islam: Nasr mendasarkan pemikirannya pada doktrin metafisika Islam, terutama ajaran Ibnu Arabi dan filsafat iluminasi Suhrawardi. Ia menggabungkan dimensi kosmologis, esoteris, dan ekologis. Sakralitas Alam: Dalam pandangan Nasr, alam semesta adalah refleksi dari realitas ilahi. Alam memiliki dimensi sakral yang harus dihormati sebagai tanda-tanda Tuhan (ayatullah). Kritik Modernitas: Nasr mengkritik modernitas karena memisahkan manusia dari nilai-nilai transendental dan spiritual. Ia mendorong kembalinya kesadaran metafisika dalam kehidupan manusia.

1. Metafisika Perennialisme

Nasr memandang bahwa kebenaran metafisik yang mendalam dapat ditemukan dalam semua tradisi spiritual, terutama dalam Islam. Bagi Nasr, metafisika bukan hanya soal teori abstrak, tetapi sebuah jalan untuk memahami realitas yang melampaui dunia fisik. Dia meyakini bahwa realitas yang tertinggi adalah Tuhan yang Esa, yang tercermin dalam berbagai bentuk alam semesta dan diri manusia.

2. Pandangan tentang dunia sebagai ciptaan Tuhan

Sebagai seorang pemikir yang sangat dipengaruhi oleh tradisi tasawuf, Nasr menganggap dunia sebagai suatu manifestasi dari Tuhan. Dunia materi tidak terpisah dari dunia spiritual, dan keduanya memiliki hubungan yang erat. Nasr juga mengkritik pandangan materialisme modern yang memisahkan dunia fisik dari dimensi spiritual.

3. Kehidupan Rohani dan Kebenaran

Bagi Nasr, pencarian metafisik bukan hanya soal pemahaman intelektual, tetapi juga suatu pencarian spiritual yang dapat mengarah pada kesadaran yang lebih tinggi tentang Tuhan. Hal ini terkait dengan prinsip wahdatul wujud (kesatuan wujud) yang di dalamnya dunia material dan dunia rohani saling berhubungan. Nasr berpendapat bahwa setiap aspek ciptaan adalah manifestasi dari realitas Tuhan yang tak terbatas.

4. Ilmu dan Agama dalam Perspektif Metafisika

Nasr sangat menekankan pentingnya keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan agama. Ia percaya bahwa pengetahuan yang benar hanya bisa didapatkan ketika ilmu pengetahuan dipahami dalam konteks metafisika yang mendalam, di mana pencarian

⁵ Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom, 2003.

ilmiah harus sejalan dengan pencarian spiritual untuk mengungkap kebenaran tertinggi.⁶

Perbandingan Konsep Metafisika Al-Ghazali dan Nasr

1. Pandangan tentang Tuhan dan Alam

Kedua tokoh ini sepakat bahwa Tuhan adalah sumber segala sesuatu dan bahwa dunia merupakan ciptaan Tuhan. Namun, Al-Ghazali lebih fokus pada kritik terhadap rasionalisme filosofis, sedangkan Nasr menekankan pada kesatuan spiritual dan pentingnya memahami alam semesta sebagai manifestasi dari Tuhan.

2. Kehidupan Spiritual

Keduanya berbagi pandangan bahwa kehidupan rohani dan pencarian Tuhan adalah inti dari pemahaman metafisika. Bagi Al-Ghazali, tasawuf dan spiritualitas adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sedangkan Nasr menganggap tasawuf dan agama sebagai kunci untuk memahami kebenaran yang lebih universal.

3. Metode Epistemologi

Al-Ghazali lebih menekankan pada kritik terhadap akal dan filsafat rasional yang tidak mampu menjelaskan hakikat Tuhan. Sementara itu, Nasr menganggap bahwa akal yang benar harus disatukan dengan penghayatan spiritual dan bahwa ilmu pengetahuan sejati berasal dari pemahaman metafisik yang lebih mendalam.⁷

KESIMPULAN DAN SARAN

Baik Imam Al-Ghazali maupun Seyyed Hossein Nasr menawarkan pandangan yang mendalam tentang metafisika yang sangat dipengaruhi oleh keyakinan religius dan spiritualitas Islam. Al-Ghazali memberikan kritik terhadap filosofi rasional dan memfokuskan pada kedekatan antara Tuhan dan ciptaan-Nya, sementara Nasr mengembangkan konsep metafisika yang melibatkan kesatuan antara ilmu, agama, dan dunia rohani, serta menekankan pentingnya pencarian kebenaran melalui pengalaman spiritual. Imam Al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr sama-sama menekankan pentingnya wahyu dan pengalaman spiritual dalam memahami realitas. Namun, Al-Ghazali lebih fokus pada pendekatan kritik filsafat Yunani dan pengalaman mistik, sedangkan Nasr mengedepankan integrasi tradisi metafisika Islam dengan pandangan kosmologis universal. Nasr juga lebih kontekstual dengan fokus pada kritik modernitas dan relevansi spiritual dalam menghadapi krisis ekologis dan materialisme modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2020). *Tahafut al-Falasifah* (The Incoherence of the Philosophers). Translated by Michael E. Marmura. Brigham Young University Press.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *The Alchemy of Happiness*. (1999). Translated by Claud Field. Routledge.

⁶ Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. SUNY Press, 1989.

⁷ Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne, 2002.

- Andika, R., Sabrina, R., Pasaleron, R., Dafrizal, D., Syafrianto, H. (2023). Six Values of Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid's Moral Education for Early Childhood. *Jurnal Pengkajian Islam*, 4(2), 72-82.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2003). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1989). *Knowledge and the Sacred*. SUNY Press,
- Nasr, Seyyed Hossein. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne,
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67-77.